KEBANGKITAN MASYARAKAT SIPIL KELAS MENENGAH

Rhiza S. Sadjad[1]

Allah SWT berfirman dalam al-Qur'an-ul-Karim[2]:

إِن يَمْسَسْكُمْ قَرْحٌ فَقَدْ مَسَّ الْقَوْمَ قَرْحٌ مِّثْلُهُ وَتِلْكَ الأَيَّامُ نُدَاوِلُهَا بَيْنَ النَّاسِ وَلِيَعْلَمَ اللّهُ الَّذِينَ آمَنُواْ وَيَتَّخِذَ مِنكُمْ شُهَدَاء وَاللّهُ لاَ يُحِبُّ الظَّالِمِينَ –١٤٠-

yang artinya: "*Jika kamu (pada Perang Uhud) mendapat luka, maka mereka pun (pada Perang Badr) mendapat luka yang serupa. Dan masa (kejayaan dan kehancuran) itu, Kami Pergilirkan di antara manusia (agar mereka mendapat pelajaran), dan agar Allah Membedakan orang-orang yang beriman (dengan orang-orang kafir) dan agar sebagian kamu Dijadikan-Nya (gugur sebagai) syuhada. Dan Allah tidak menyukai orang-orang zalim,*"

Sebuah fenomena di dunia internasional yang terjadi pada awal millenium ketiga ini adalah apa yang dipopulerkan di media massa dan jejaring sosial sebagai "*The Arab Spring*" ("musim semi di dunia Arab", الثورات العربية, *ats-Tsawrāt al-'Arabiyyah*)[3], yang merupakan gelombang revolusioner dalam bentuk demonstrasi dan aksi protes yang dimulai tanggal 18 Desember 2010 di negara-negara Afrika Utara dan Timur Tengah (lihat Gambar 1). Gelombang demonstrasi dan aksi protes ini telah menjatuhkan rezim pemerintahan diktator di Tunisia, Mesir, Libya dan Yaman. Sementara sedang berlangsung saat makalah ini ditulis pergolakan di Bahrain dan Suriah. Di Aljazair, Jordan, Kuwait, Marokko dan Sudan sudah muncul ada gejala, juga di negara-negara seperti Libanon, Mauritinia, Oman, Jibouti, Sahara Barat, bahkan di Saudi Arabia pun mulai ada demonstrasi-demonstrasi kecil menentang pemerintahan.

Tentu yang menjadi pertanyaan besar kita adalah, apa yang sebenarnya sedang terjadi? Apakah memang sedang terjadi perubahan besar, suatu momentum, atau hanya rentetan kejadian yang "biasa-biasa" saja, yang sebentar lagi semuanya akan berlalu, dan menjadi sekedar "catatan sejarah"? Karena "*The Arab Spring*" itu terjadi di dunia Arab, yang mayoritas penduduknya jelas muslim, maka tentu saja bagi gerakan dakwah, rentetan kejadian ini bukan suatu hal yang biasa-biasa, melainkan harus dipandang sebagai sebuah momentum khusus, kejadian yang luar-biasa, yang harus kita cermati sebagai "tanda-tanda" (*al-aayah*) yang harus kita cermati, dan kita pikirkan bagaimana pengaruhnya terhadap perjalanan kita di jalan dakwah ini, baik dalam skala global mau pun dalam skala nasional di Indonesia.

---

1 Dosen UNHAS yang sedang "bertapa" di Jepang
2 Surat Ali Imran, ayat 3:140
3 http://en.wikipedia.org/wiki/Arab_Spring di-akses 25 September 2012

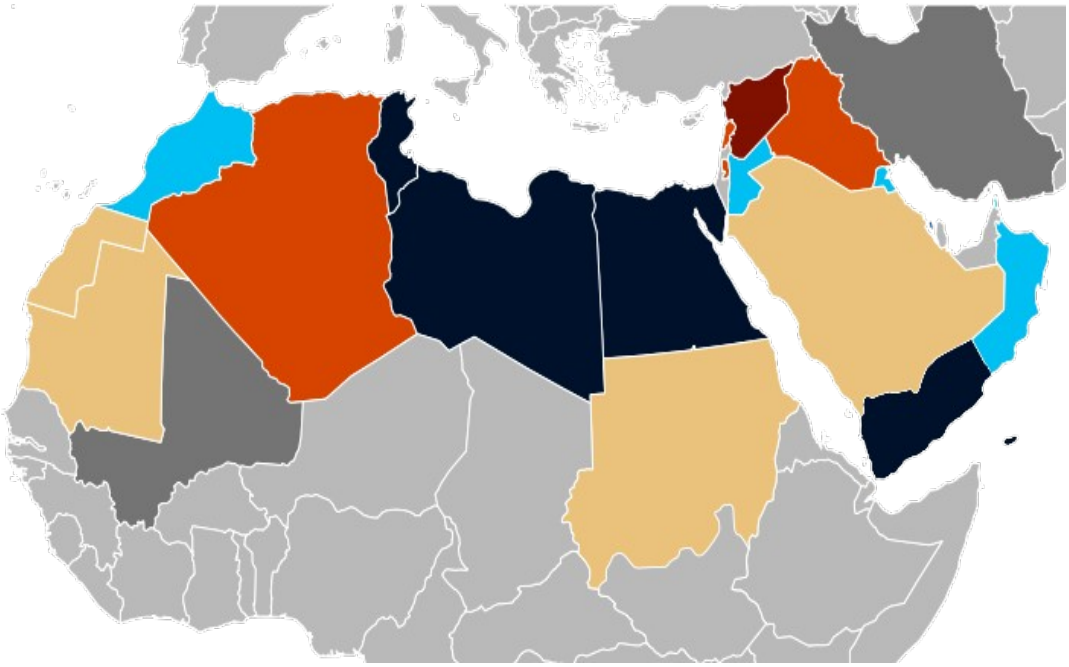

Gambar 1 Peta Lokasi Fenomena "*The Arab Spring*"
(Sumber: http://en.wikipedia.org/wiki/Arab_Spring)

Yang pasti kita yakini, kejadian-kejadian ini tidak muncul tiba-tiba. Proses terjadinya sudah mulai sejak lama, mungkin sejak puluhan tahun sebelumnya. Terlalu rumit dan panjang kalau kita mencoba menelusuri dan mengurai satu-per-satu peristiwa demi peristiwa yang menjadi bagian dari "*The Arab Spring*" ini. Lagipula proses-nya pun masih terus berlangsung dan belum ada tanda-tanda kapan akan selesai.

Namun demikian, ada baiknya kita mem-fokus-kan pembahasan tentang "*The Arab Spring*" ini pada hal-hal yang bersifat umum, yang boleh jadi erat kaitannya dengan tantangan-tantangan dakwah di tanah-air.

Salah satu aspek yang menarik dari fenomena "*The Arab Spring*" adalah perbedaannya yang menyolok dengan apa yang terjadi di negeri-negeri yang sama sekitar setengah abad sebelumnya. Dulu, pergantian kekuasaan di negeri-negeri Afrika Utara dan Timur-Tengah umumnya dimotori oleh kaum militer, sehingga sebagian besar dari rezim penguasa yang ditumbangkan dalam fenomena "*The Arab Spring*" ini, 40-50 tahun sebelumnya mendapatkan kekuasaannya melalui suatu kudeta militer, baik yang benar-benar tampak di permukaan sebagai suatu kudeta militer, mau pun yang merupakan kudeta militer terselubung. Selama rezim yang dulunya melakukan kudeta itu berkuasa, umumnya mereka juga mendapatkan dukungan dari blok Barat (Amerika Serikat dan kawan-kawan sekutunya) atau blok Timur (mendiang Uni Sovyet dan kamerad-kameradnya), dalam bentuk bantuan pertahanan dan militer melalui pendekatan keamanan (*security approach*), yang kemudian banyak dimanfaatkan oleh rezim-rezim itu untuk menindas rakyat mereka

sendiri. Walau pun sebagian besar dari negara-negara tersebut mengaku sebagai negara-negara non-blok, tapi pada prakteknya mereka mendapatkan bantuan hanya dari salah satu blok dalam Perang Dingin yang sudah berakhir sejak runtuhnya tembok Berlin dan bersatunya kembali Jerman, tahun 1992, yang diikuti oleh runtuhnya Uni Sovyet.

"*The Arab Spring*" tidak lagi dimotori oleh kaum militer, karena umumnya kaum militer berada di pihak penguasa. Maka dalam rangkaian peristiwa "*The Arab Spring*" itu kita melihat dengan jelas bangkitnya masyarakat sipil dari lapisan kelas menengah (*middle-class*)[4]. Berarti selama setengah abad ini, lapisan kelas menengah tersebut telah berkembang, dari yang semula hanya sedikit, rata-rata pendidikannya rendah dan keadaan ekonominya pun umumnya parah, jumlahnya menjadi lebih banyak, lebih berpendidikan dan lebih kaya, serta yang lebih penting lagi: bisa digerakkan untuk melawan kemapanan yang ada. Ini artinya, walau pun dalam keadaan tertindas oleh rezim penguasa yang absolut, ternyata mobilitas vertikal masyarakat lapisan bawah yang naik menjadi lapisan kelas menengah yang lebih terdidik dan lebih kaya, masih bisa terjadi juga. Dalam gerakannya menggulingkan pemerintahan di negaranya masing-masing, masyarakat sipil dari kalangan lapisan kelas-menengah ini umumnya tidak menggunakan senjata atau pun kekuatan pertahanan yang lain. Kalau pun ada yang menggunakan senjata, umumnya hanya sekedarnya, dan lebih untuk mempertahankan diri daripada menyerang. Karena itu pula negara-negara blok Barat yang telah "biasa" selama puluhan tahun memasok bantuan militer melalui pendekatan keamanan ke negara-negara yang sedang bangkit kelas menengahnya menjadi "serba salah". Intervensi militer umumnya ditolak dan tidak dikehendaki. Secara ekonomi pun negara-negara blok Barat tersebut tengah mengalami kesulitan (antara lain "*The Eurozone Crisis*" yang sedang sementara berlangsung, khususnya di Yunani dan Spanyol) dengan sekutu-sekutunya sendiri. Jadi satu-satunya intervensi yang mungkin bisa mereka lakukan adalah "*cultural intervention*", intervensi budaya. Tapi tentu saja ini pun mengalami hambatan yang luar-biasa, karena masyarakat di negara-negara Arab tersebut - yang notabene mayoritas beragama Islam - bukanlah masyarakat yang tidak berbudaya, bahkan seringkali jauh lebih berbudaya daripada masyarakat-masyarakat di negara-negara blok Barat pada umumnya. Sebagai contoh yang sedang aktual, ketika dunia Barat berusaha meng-*impose* produk budaya "*the freedom of expression*", misalnya, mereka terkejut mendapati bahwa dalam meng-ekspresi-kan suatu bentuk kemarahan, masyarakat di dunia Islam ternyata jauh lebih bebas (*free*) daripada di dunia Barat. Jadi rupanya masyarakat di dunia Islam lebih punya banyak kebebasan (*freedom*) untuk meng-ekspresi-kan pemikiran atau perasaan mereka (dalam kasus ini meng-ekspresi-kan perasaan marah, misalnya). Begitu bebasnya, sampai bisa membunuh seorang dutabesar Amerika di Libya.

Karena baik pendekatan budaya, ekonomi mau pun - apalagi - pendekatan keamanan dan militer tidak memungkinkan negara-negara blok

4 http://en.wikipedia.org/wiki/Middle_class di-akses 27 September 2012

Barat melakukan intervensi ke dalam proses kebangkitan masyarakat sipil kelas menengah di negara-negara sedang berkembang, khususnya negara-negara dengan penduduknya mayoritas muslim, maka tampaknya dalam beberapa tahun ke depan ini mereka akan menganut kebijakan non-intervensi atau "*leave them alone policy*". Jadi negara-negara blok Barat, Amerika Serikat dan sekutu-sekutunya, karena berbagai kesulitan yang mereka hadapi sendiri di dalam negerinya masing-masing, dan kesulitan dalam skala regional seperti kasus "*The Eurozone Crisis*" yang dipicu oleh krisis di Yunani dan Spanyol, menaruh harapan agar negara-negara yang sedang berkembang bisa menyelesaikan masalah mereka sendiri, tanpa bantuan langsung mau pun tidak langsung dari negara-negara adidaya.

Kebijakan non-intervensi yang dilakukan oleh Amerika Serikat dan sekutu-sekutunya ini, di satu sisi memang bisa menguntungkan, terutama bagi negara-negara yang sudah cukup "matang" dalam mengelola kondisi kehidupan masyarakat-nya, tapi di sisi lain juga ada kerugiannya. Dewan Keamanan PBB misalnya tidak berdaya ketika mencoba menyelesaikan masalah Suriah, karena tidak ada satu pun negara-negara blok Barat, khususnya Amerika Serikat sendiri, yang secara sungguh-sungguh mem-"*back-up*" upaya PBB di Suriah. Oleh karena itu, tidak heran jika pertikaian di Suriah semakin hari semakin menjadi-jadi dan semakin berdarah-darah, dan tidak ada seorang pun yang tahu apa yang harus dilakukan. Terlebih-lebih karena Rusia, Cina dan Iran sama-sama berada di belakang rezim yang sedang berkuasa di Suriah, dan tetap bersikukuh (sampai hari ini) untuk terus mempertahankannya dengan segala cara, bahkan tidak segan-segan dilakukan dengan mem-borbardir rakyat Suriah sendiri.

Untuk gerakan dakwah di tanah air, kebangkitan masyarakat sipil kelas menengah di berbagai negara di dunia dan kebijakan non-intervensi dari blok Barat, merupakan peluang yang sangat berharga untuk dimanfaatkan se-optimal mungkin. Pengalaman di Indonesia pada tahun 1998 juga menunjukkan bahwa masyarakat sipil kelas-menengah di Indonesia sudah mampu digerakkan. **Kekuatan** dari masyarakat sipil kelas-menengah yang terdiri dari orang-orang yang relatif lebih mapan dibandingkan masyarakat dari kelas di bawahnya (seperti kelompok-kelopmpok buruh, tani, nelayan, dan lain-lain), adalah karena mereka berpendidikan lebih tinggi, berpenghasilan cukup, sehingga punya kesempatan berpikir lebih dalam tentang berbagai hal yang lebih substansial daripada sekedar upaya mencari nafkah untuk kehidupan. Hanya saja, masyarakat sipil kelas-menengah umumnya tidak solid, karena memang tidak mungkin mengikat mereka dalam satu kesatuan ideologi. Ini menjadi salah-satu **kelemahan**. Tapi di sisi lain, justru karena kekuatannya, biasanya masyarakat sipil kelas-menengah bisa juga solid apabila dalam keadaan terancam, atau sedang menghadapi musuh bersama. Jadi dalam kasus masyarakat sipil kelas menengah, **ancaman** kepada mereka, justru merupakan **peluang** untuk membuat mereka solid, dan mudah digerakkan.

Gerakan dakwah di Indonesia pada umumnya tumbuh dan berkembang

bermula dari kegiatan-kegiatan kerohanian di kalangan mahasiswa di berbagai kampus. Jelas sekali bahwa kalangan mahasiswa adalah bagian yang paling esensial dalam pembentukan masyarakat sipil kelas-menengah, dan sebagaimana terbukti dalam berbagai peristiwa sejarah, mereka adalah motor utama dari terjadinya perubahan. Oleh karena itu, sangat penting artinya gerakan dakwah mengamati dengan cermat perilaku dari masyarakat sipil kelas-menengah ini, meneliti **kekuatan**-nya, **kelemahan**-nya, serta berbagai **peluang** dan **ancaman** terhadap gerakan dakwah, untuk kemudian menjabarkan berbagai tantangan yang dihadapi ke depan.

Ookayama, TOKYO, 19 Oktober 2012

REFERENSI:

Tautan:

1. http://www.bersamadakwah.com/2010/06/kontribusi-muslimah-dalam-mihwar-daulah.html di-akses 23 September 2012
2. http://oktahealthcare.blogspot.jp/2012/09/dakwah-akademis-di-mihwar-dauli.html di-akses 23 September 2012
3. http://terpaksabikinwebsite.wordpress.com/2012/01/06/menyongsong-mihwar-dauli-materi-tatsqif-spesial-pak-cah/ di-akses 23 September 2012
4. http://www.bersamadakwah.com/2010/04/rijalud-daulah-sosok-kader-mihwar.html di-akses 23 September 2012
5. http://dakwahdantarbiyah.blogspot.jp/ di-akses 23 September 2012
6. http://ibnuabuhusewabuku.blogspot.jp/2010/12/tegar-di-jalan-dakwah.html di-akses 23 September 2012
7. http://www.dakwatuna.com/2008/06/697/pilar-pilar-kesuksesan-dakwah/ di-akses 23 September 2012
8. http://www.facebook.com/UstadzFelixSiauw di-akses 23 September 2012
9. http://en.wikipedia.org/wiki/Arab_Spring di-akses 25 September 2012
10. http://en.wikipedia.org/wiki/Middle_class di-akses 27 September 2012

Buku:

1. Felix Y. Siauw, "*Muhammad al-Fatih 1453*", Khilafah Press, Jakarta, 2012
2. Noam Chomsky, "*Making the Future*", Open Media Series, San Fransisco, 2012

Al-Qur'an-ul-Karim:

1. Surat an-Naml, ayat 15-44
2. Surat Yusuf, ayat 108
3. Surat Ali Imran, ayat 140